



## **Hubungan Antara Tingkat Kedisiplinan Ibadah dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa di Prodi Ilmu Hadits UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”**

**1Nur Aulia, 2Sekar Alifah, 3Widia Zul Fitriyani, 4Aditya Firmansyah. 5Aine Sri Al Amalia**

1,2,3,4,5Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,

E-mail: [1nuraulia1043@gmail.com](mailto:nuraulia1043@gmail.com) , [2sekaralifah24@gmail.com](mailto:sekaralifah24@gmail.com) ,

[3widiafitriyani23@gmail.com](mailto:widiafitriyani23@gmail.com) , [4adityafrmnsyah9@gmail.com](mailto:adityafrmnsyah9@gmail.com) ,

[5almaine0305@gmail.com](mailto:almaine0305@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the relationship between the level of worship discipline and the self-confidence of students in the Hadith Studies Program at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. As students deeply engaged in Islamic texts, their discipline in worship is assumed to play a significant role in shaping psychological traits, particularly self-confidence. A quantitative correlational method was used with a sample of 32 students selected based on their consistency in performing daily religious practices. Data were collected using a validated and reliable questionnaire. The Pearson correlation result showed a value of 0.552 with a significance level of 0.001, indicating a significant positive relationship between worship discipline and self-confidence. The linear regression analysis further revealed that 30.5% of the variation in students' self-confidence can be explained by their level of worship discipline. These findings emphasize the crucial role of consistent religious practice in building students' confidence and strengthening their character within Islamic higher education.*

**Keyword :** Worship discipline, self-confidence, Hadith students, Islamic education

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kedisiplinan ibadah dengan kepercayaan diri mahasiswa Program Studi Ilmu Hadits UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mahasiswa Ilmu Hadits merupakan kelompok yang secara akademik dekat dengan ajaran agama, sehingga kedisiplinan dalam menjalankan ibadah bisa diyakini berperan dalam pembentukan sikap mental, termasuk kepercayaan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, dengan jumlah sampel sebanyak 32 mahasiswa yang dipilih berdasarkan kriteria ibadah rutin. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai Pearson sebesar 0,552 dengan signifikansi 0,001, yang mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara kedisiplinan ibadah dan kepercayaan diri. Analisis regresi sederhana juga menunjukkan bahwa kedisiplinan ibadah memberikan kontribusi sebesar 30,5% terhadap pembentukan kepercayaan diri mahasiswa. Temuan ini menegaskan pentingnya peran ibadah dalam pembentukan karakter mahasiswa, khususnya dalam memperkuat rasa percaya diri.*

**Kata Kunci :** Kedisiplinan ibadah, kepercayaan diri, mahasiswa Ilmu Hadits, pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik dan sosial<sup>1</sup>. Mahasiswa sebagai generasi intelektual tidak hanya diharapkan secara akademis, tetapi juga memiliki stabilitas emosional dan mental yang sangat baik. Dalam konteks ini, kepercayaan diri adalah salah satu indikator terpenting untuk keberhasilan siswa.<sup>2</sup> Kepercayaan dipahami sebagai sikap positif terhadap kemampuan untuk secara efektif menghadapi situasi atau tugas tertentu. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif, berani menyampaikan pendapat, serta mampu mengambil keputusan secara mandiri.

Ibadah tidak hanya memiliki dimensi vertikal (hubungan dengan tuhan), tetapi juga mempengaruhi aspek psikologis dan sosial kemanusiaan, itu adalah pilar utama kehidupan Muslim. Disiplin dalam praktik ibadah mencerminkan komitmen individu terhadap nilai-nilai spiritual dan etika yang secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian seseorang dan kepercayaan dalam menangani berbagai tantangan dalam hidup. Kedisiplinan ibadah bukan hanya cerminan ketaatan spiritual, tetapi juga dapat berkontribusi terhadap pembentukan sikap mental yang positif, termasuk kepercayaan diri. Namun, keterkaitan antara kedisiplinan ibadah dan tingkat kepercayaan diri mahasiswa masih jarang diteliti secara khusus, terutama di lingkungan Prodi Ilmu Hadits yang memiliki kedekatan langsung dengan teks-teks keagamaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara tingkat kedisiplinan ibadah dengan kepercayaan diri mahasiswa di Program Studi Ilmu Hadits UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan mengetahui korelasi antara kedua variabel tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang program pembinaan mahasiswa yang lebih holistik, yang tidak hanya menekankan aspek intelektual tetapi juga spiritual dan emosional.

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan yang hendak penulis angkat adalah: 1) bagaimana tingkat kedisiplinan ibadah mahasiswa di Program Studi Ilmu Hadits UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 2) bagaimana tingkat kepercayaan diri mahasiswa di Program Studi Ilmu Hadits UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 3) bagaimana hubungan antara tingkat kedisiplinan ibadah dengan kepercayaan diri mahasiswa di Program Studi Ilmu Hadits UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; dan 4) bagaimana kontribusi kedisiplinan ibadah dalam membentuk kepercayaan diri mahasiswa di Program Studi Ilmu Hadits UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Oleh karena itu, penting untuk memahami dengan lebih baik bagaimana kedisiplinan dalam menjalankan ibadah dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri mahasiswa. Penelitian mengenai mahasiswa Program Studi Ilmu Hadits UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi relevan karena mereka berada dalam suasana akademik yang kental dengan nilai-nilai keislaman dan pembelajaran hadis yang menekankan aspek

---

<sup>1</sup>D. Alawiyah, N. Nurasmri, N. Asmila, and R. Fatasyah, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Terhadap Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa," *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2022): 107.

<sup>2</sup>Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya

ibadah dan moral. Studi ini akan berfokus pada mahasiswa Ilmu Hadits untuk mengkaji hubungan antara disiplin dalam beribadah dan kepercayaan diri mereka, sehingga dapat menjadi landasan untuk mengembangkan program penguatan karakter mahasiswa yang lebih menyeluruh di lingkungan pendidikan tinggi Islami.

## **Landasan Konseptual**

### **1. Pengertian Kedisiplinan**

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai penting yang mendasari keberhasilan individu maupun kelompok dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Secara umum, kedisiplinan dapat diartikan sebagai sikap taat, patuh, dan konsisten dalam mengikuti aturan atau norma yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis. Sikap ini tidak hanya berlaku dalam ruang lingkup formal seperti sekolah dan tempat kerja, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan pribadi. Kedisiplinan adalah suatu kesadaran dan kesediaan seseorang untuk menaati semua peraturan dan norma yang ada dalam suatu organisasi. Artinya, seseorang yang disiplin tidak sekadar menjalankan perintah, tetapi juga memiliki kesadaran pribadi untuk melakukan yang benar sesuai dengan aturan yang berlaku.<sup>3</sup>

Dalam konteks Dakwah, disiplin tercermin dalam konsistensi konten berita, keakuratan informasi, dan kemampuan untuk mempertahankan etika komunikasi yang baik. Disiplin ini merupakan indikator keandalan menyediakan pengajaran Islam kepada masyarakat modern, yang terpapar pada aliran informasi yang cepat dan kompleks. Oleh karena itu, disiplin dalam komunikasi Islam juga mencakup tanggung jawab untuk menyaring, memverifikasi, dan mengkomunikasikan informasi dan informasi praktis.<sup>4</sup>

Disiplin bukan hanya praktik teknis, tetapi juga merupakan bagian dari pembentukan karakter komunikator misi, yaitu istiqamah. Ini dapat dilihat dalam kebiasaan sehari-hari, manajemen media sosial yang bertanggung jawab, dan penggunaan bahasa yang sopan dan konstruktif.<sup>5</sup> Ini menjadi semakin penting dalam praktik komunikasi digital karena banyak konten yang dapat menyimpang dari prinsip-prinsip dakwah Islam.<sup>6</sup> Selain itu, disiplin memperkuat kepercayaan publik pengkhottbah dalam menyerahkan pesan agama. Kejelasan kedutaan, keteraturan pengiriman, dan integritas individu menjadi elemen penting dalam membentuk persepsi audiens tentang komunikator Islam.<sup>7</sup>

Dalam konteks ini, disiplin menjadi bagian dari pembentukan karakter, karena memerlukan proses pembiasaan dan pengendalian diri yang tidak instan. Kedisiplinan juga tidak hanya terlepas dari aspek internal, seperti motivasi pribadi, integritas, serta

---

<sup>3</sup>Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, Edisi Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 193.

<sup>4</sup>Junaidi, "Pendekatan Komunikasi Secara Mau'izhatul Hasanah," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2020): 5–6.

<sup>5</sup>Eka Sari Yanti dan Kusmawati Hatta, "Komunikasi Transendental Ruqyah Syar'iyah sebagai Metode Penyembuhan Alternatif," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 7, no. 2 (2024): 155–160.

<sup>6</sup>Nur Anisah, Maini Sartika, dan Hendra Kurniawan, "Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan pada Mahasiswa," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2021): 8–10.

<sup>7</sup>Reynaldi, Das'ad Latif, dan Kamaluddin Tajibu, "Etika Komunikasi Mahasiswa pada Dosen di Media Sosial WhatsApp," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 7, no. 2 (2024): 131–134.

komitmen terhadap tujuan yang ingin dicapai. Di lingkungan pendidikan, misalnya, kedisiplinan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai perilaku dan etos belajar mahasiswa. Tanpa disiplin, proses pembelajaran akan berjalan tidak efektif dan tujuan akademik sulit tercapai. Sementara dalam dunia kerja dan organisasi, kedisiplinan dipandang sebagai fondasi yang menopang produktivitas, tata kelola yang baik, serta pencapaian target bersama. Individu yang memiliki kedisiplinan tinggi cenderung mampu menghargai waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menjaga etika kerja.

Dengan kata lain, kedisiplinan adalah sikap dasar yang menjadi pondasi terbentuknya keteraturan sosial. Ia bukan sekadar bentuk kepatuhan mekanis terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan kematangan berpikir dan tanggung jawab moral seseorang. Nilai ini dibentuk dari kombinasi antara pengaruh lingkungan (seperti keluarga, pendidikan, dan budaya organisasi) serta kesadaran individu dalam menjalani hidup secara tertib dan terarah.

## 2. Pengertian Ibadah

Ibadah merupakan konsep sentral dalam ajaran Islam yang tidak hanya mencerminkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter serta perilaku sosial. Secara etimologis, ibadah berasal dari kata 'abada - ya'budu - 'ibādah (عبد - يعبد - عبادة) yang berarti tunduk, patuh, dan merendahkan diri. Dengan demikian, secara bahasa, ibadah mengandung makna ketundukan total dari seorang hamba kepada Allah dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati.<sup>8</sup>

Secara terminologis, para ulama memberikan definisi yang beragam namun memiliki kesamaan inti. Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan mendefinisikan ibadah sebagai segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang tampak maupun yang tersembunyi. Ibadah juga mencakup hubungan manusia dengan yang diyakini kebesaran dan kekuasaannya. Jika yang diyakini kebesarannya adalah Allah, artinya menghambakan diri kepada Allah; sedangkan jika yang dimaksud maha besar itu setan, ibadahnya kepada setan. Dengan demikian, dilihat dari tujuan penghambaannya, ibadah itu dibagi dua, yakni ibadah kepada Allah dan ibadah kepada setan. Tujuan utama dari ibadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>9</sup>

## 3. Pengertian Kedisiplinan Ibadah

Disiplin ibadah adalah sikap atau tindakan yang membutuhkan konsistensi dan ketertiban untuk memenuhi kewajiban agama. Dalam konteks Islam, ibadah tidak hanya dipandang sebagai tugas ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter spiritual yang kuat dan roh spiritual. Setiap hari dan modern, seperti doa harian, puasa, dan Sunnah lainnya.<sup>10</sup>

Disiplin ibadah dapat ditafsirkan sebagai konsistensi dengan keputusan mental dalam praktik penghormatan, yang secara teratur dan terus menerus ditentukan oleh hukum

<sup>8</sup>A. Mukti Ali, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1990), hlm. 57.

<sup>9</sup>Maryani Yani, "Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Literasiologi* 7, no. 1 (2021): 1–10

<sup>10</sup>Fauziyah, Siti, dan Muhammad Lubis. *Disiplin Ibadah dan Perilaku Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018. hlm.78

Islam. Disiplin ini tidak hanya mempengaruhi aspek mental, tetapi juga mempengaruhi pembentukan kepribadian dan peningkatan kualitas hidup seseorang.<sup>11</sup> Menurut Fauzi dan Lubis, disiplin ibadah dapat menciptakan gaya hidup yang normal dan mencegah individu di lingkungan yang buruk seperti pengumuman dan kelalaian. Disiplin ini diharapkan memungkinkan siswa untuk secara efektif mengelola waktu dan energi mereka, menyeimbangkan tugas akademik dan mental.<sup>12</sup>

Dalam konteks mahasiswa disiplin memainkan peran penting dalam desain karakter positif. Mahasiswa yang terbiasa membaca secara teratur dan berdoa Al -Quran tepat waktu akan siap untuk mempertahankan hubungan mereka dengan Tuhan untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial. Disiplin ibadah mengarah pada manajemen waktu yang baik, daya tahan dan kepercayaan diri.

#### 4. Pengertian Kepercayaan Diri

Seseorang dapat dianggap berkualitas dan menarik apabila memiliki kepercayaan diri yang baik dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Individu dengan kepercayaan diri yang kuat cenderung menunjukkan sikap positif. Menurut Lauster, kepercayaan diri adalah keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan diri sendiri sehingga seseorang mampu melakukan sesuatu secara positif sesuai dengan kehendak dan tanggung jawabnya tanpa campur tangan dari orang lain. Kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri yang terbentuk, penghargaan terhadap diri sendiri, serta pengalaman hidup yang pernah dialami. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari penerimaan positif dari lingkungan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki.

Selain itu, menurut Al-Uqshari, kepercayaan diri seseorang juga dipengaruhi oleh pengalaman yang telah dijalani, khususnya bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan saat melakukan presentasi di depan kelas. Hal ini karena kurangnya kepercayaan diri dapat menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi secara terbuka di depan umum.<sup>13</sup>

Kepercayaan diri pada setiap individu akan berbeda, hal ini dipengaruhi oleh sejauh mana penerimaan masyarakat pada individu. Jika mereka merasa dirinya diterima maka akan muncul perasaan aman dan nyaman untuk melakukan segala hal yang mereka inginkan. Kepercayaan diri merupakan pandangan sikap dan keyakinan remaja dalam menghadapi suatu tugas dan pekerjaan. Tidak adanya percaya diri, seseorang tidak dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dan menjadi manusia yang utuh dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan diri akan memperkuat motivasi mencapai keberhasilan, karena semakin tinggi kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, semakin kuat pula semangat untuk menyelesaikan segala pekerjaannya.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Hasan, Ahmad. *Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017

<sup>12</sup>Fauziyah, Siti, dan Muhammad Lubis. *Disiplin Ibadah dan Perilaku Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018. hlm.79

<sup>13</sup>Davinda, Putri Zahra. (2025). Hubungan Kepercayaan Diri dan Berpikir Positif dengan Kecemasan Berbicara Saat Presentasi Kuliah pada Mahasiswa Baru Psikologi Islam Angkatan 2024.

<sup>14</sup>Alsa Ashriati dan Suprihatin, "Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik pada SLB-D YPAC Semarang," *Jurnal Psikologi Proyeksi* 1, no. 1 (Oktober 2006), Hal 45-67.

Menurut Lauster dalam buku K. Hidayat & Bashori terdapat aspek-aspek kepercayaan diri meliputi:<sup>15</sup>

1. Keyakinan pada kemampuan diri

Sikap positif individu yang meyakini kemampuannya dalam melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh.

2. Sikap optimis

Sikap optimis merupakan sikap yang selalu bersudut pandang positif terhadap hal yang akan terjadi kedepannya, tentang dirinya, harapan, dan kemampuan yang ia miliki.

3. Cara pandang objektif

Sikap individu dalam memandang permasalahan berdasarkan atas kebenaran yang terjadi.

4. Bertanggung jawab

Sikap individu yang siap berani menanggung apapun yang telah ia perbuat dalam menghadapi suatu permasalahan.

5. Rasional dan realistik

Kemampuan individu dalam menanggapi, mengelola, menganalisa permasalahan yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Peneliti memilih aspek yang dikemukakan oleh Lauster. Yang mencakup aspek Keyakinan pada kemampuan diri, Sikap optimis, cara pandang objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistik untuk dijadikan landasan pembuatan alat ukur.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ibadah mahasiswa sebagai variabel independen (X) dengan tingkat kepercayaan diri sebagai variabel dependen (Y). Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti secara objektif dan sistematis mengukur tingkat hubungan antar variabel dengan data numerik. Penelitian ini difokuskan kepada mahasiswa aktif program studi ilmu hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun akademik 2022 dan 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Hadis tahun akademik 2022 dan 2023. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan antara lain adalah mahasiswa yang menjalankan ibadah rutin, baik ibadah wajib seperti shalat lima waktu maupun ibadah sunnah seperti puasa Senin-Kamis, membaca Al-Qur'an, atau amalan lainnya. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 responden yang telah memenuhi standar minimal analisis statistic korelasional.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator dari setiap variabel. Variable ibadah mahasiswa indikatornya mencakup shalat, dzikir setelah shalat, doa, puasa sunnah, membaca alquran, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan bersedekah. Untuk variabel lainnya yaitu kepercayaan

---

<sup>15</sup>Lauster dalam K. Hidayat & Bashori, Psikologi Pendidikan, 2016, hlm. 47

diri indikatornya diambil dari teori psikologi yaitu kemampuan yang dimiliki diri sendiri, kemampuan dalam menyelesaikan tugas, berani untuk berbicara di depan umum, berani untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi. Setiap pertanyaan menggunakan skala likert 4 poin mulai dari sangat jarang sampai sangat sering.

Sebelum kuesioner disebarluaskan secara luas kepada responden, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian. Hal ini penting untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mampu mengukur variabel yang diteliti secara akurat dan konsisten. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap pernyataan atau item dalam kuesioner benar-benar menunjukkan atau mewakili aspek yang ingin diukur, baik itu tingkat kedisiplinan ibadah maupun kepercayaan diri mahasiswa. Uji ini menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, yaitu dengan mengukur sejauh mana hubungan antara skor masing-masing item dengan total skor variabelnya. sedangkan Uji reliabilitas dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan instrumen untuk memberikan hasil yang sama dalam berbagai kondisi dan waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari **32 responden**, sebanyak **23 orang (71,9%) adalah laki-laki**, dan **9 orang (28,1%) adalah perempuan**. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan mahasiswa laki-laki. Keberagaman gender ini turut memberikan perspektif yang kaya terhadap pemahaman mengenai kedisiplinan ibadah dan kepercayaan diri dalam lingkup studi Islam.

Berdasarkan hasil **uji validitas**, seluruh item dalam instrumen yang digunakan dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai **r hitung > r tabel**, sehingga semua butir pernyataan mampu mengukur variabel yang dimaksud secara akurat. Selain itu, hasil **uji reliabilitas** menunjukkan bahwa semua item memiliki nilai **r > 0,600**, sehingga seluruh instrumen penelitian dinyatakan **reliabel** atau dapat dipercaya. Hasil **uji normalitas** menunjukkan bahwa nilai **p-value > 0.05** untuk semua variabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi **normal** dan memenuhi syarat untuk dilakukan uji korelasi dan regresi linear.

Selanjutnya, dilakukan analisis korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara **tingkat kedisiplinan ibadah** (variabel X) dan **kepercayaan diri mahasiswa** (variabel Y). Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai **korelasi Pearson sebesar 0.552** dengan nilai **signifikansi 0.001**. Hal ini menunjukkan adanya **hubungan positif dan signifikan** antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi kedisiplinan ibadah yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri mereka.

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa rutinitas ibadah yang konsisten dapat memberikan ketenangan batin, rasa tujuan, serta keteraturan dalam kehidupan individu, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kepercayaan diri. Mahasiswa yang disiplin dalam menjalankan ibadah cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dan persepsi positif terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk dalam konteks akademik maupun sosial.

Dalam konteks mahasiswa Prodi Ilmu Hadis, kedisiplinan ibadah juga tidak sekadar rutinitas spiritual, tetapi menjadi bagian integral dari pembentukan identitas akademik dan religius. Ketika mahasiswa mampu menjaga konsistensi ibadah, mereka juga menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai Islam yang mereka pelajari dan refleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan kontribusi besar dalam membentuk kepercayaan diri yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab keilmuan dan moral.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa korelasi yang ditemukan bersifat sedang ( $r = 0.552$ ), artinya terdapat faktor-faktor lain di luar kedisiplinan ibadah yang turut memengaruhi tingkat kepercayaan diri mahasiswa. Faktor seperti dukungan sosial, pengalaman pribadi, serta kondisi psikologis individu juga kemungkinan berperan penting. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan variabel tambahan sangat dianjurkan untuk memperkaya pemahaman kita terhadap dinamika ini.

### **Hasil Uji Korelasi Antara Kedisiplinan Ibadah dan Kepercayaan Diri Mahasiswa**

#### **Correlations**

		Kedisiplinan Ibadah	Kepercayaan Diri
Pearson Correlation	Kedisiplinan Ibadah	1.000	.552
	Kepercayaan Diri	.552	1.000
Sig. (1-tailed)	Kedisiplinan Ibadah		.001
	Kepercayaan Diri	.001	.
N	Kedisiplinan Ibadah	32	32
	Kepercayaan Diri	32	32

Sumber: Olahan Data SPSS, 2025

Untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh variabel X terhadap Y, dilakukan analisis regresi linear sederhana. Hasilnya sebagai berikut:

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standar dized Coefficie nts	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Zero- order	Partia l	Part	Tolera nce	VIF
1	(Constant) kepercayaan mahasiswa ilmu hadis	11.392 .576	2.887 .159	.552	3.946 3.628	.000 .001	.552	.552	.552	1.000 1.000

Nilai **R Square = 0,305** menunjukkan bahwa sebesar **30,5% variabel kepercayaan diri mahasiswa** dapat dijelaskan oleh **kedisiplinan ibadah**, sedangkan sisanya sebesar **69,5%** dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model ini.

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.552 <sup>a</sup>	.305	.282	3.69629	.305	13.163	1	30	.001

a. Predictors: (Constant), kepercayaan mahasiswa ilmu hadis

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 11,392 + 0,576X + \epsilon$$

Dimana:

- Y = Kepercayaan Diri Mahasiswa
- X = Tingkat Kedisiplinan Ibadah
- $\epsilon$  = Error (variabel lain yang tidak diteliti)

Dari persamaan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam kedisiplinan ibadah akan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa sebesar **0,576 poin**. Nilai **signifikansi = 0,001 < 0,05**, menunjukkan bahwa pengaruh ini **signifikan secara statistik**.

#### Pembahasan

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa praktik ibadah yang konsisten dan disiplin dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa. Dalam konteks mahasiswa Ilmu Hadits, kepercayaan diri yang bersumber dari kedisiplinan ibadah menjadi pondasi penting dalam menjalani aktivitas akademik dan dakwah. Hal ini sejalan dengan konsep dalam psikologi Islam, bahwa keimanan yang mantap dan ibadah yang teratur

menciptakan ketenangan batin dan keberanian dalam bersikap, yang pada akhirnya membentuk kepercayaan diri yang kokoh.

Secara psikologis, hal ini dapat dijelaskan bahwa aktivitas ibadah yang dilakukan secara rutin dan konsisten dapat memberikan ketenangan jiwa, kestabilan emosi, dan rasa kedekatan spiritual dengan Tuhan. Kedisiplinan ibadah juga membantu seseorang memiliki kontrol diri yang lebih baik, serta memunculkan rasa tanggung jawab dalam menjalani hidup sehari-hari. Mahasiswa yang terbiasa menjalankan ibadah dengan teratur umumnya memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi, serta memiliki nilai dan tujuan hidup yang lebih jelas. Kondisi ini berkontribusi terhadap pembentukan persepsi positif terhadap diri sendiri (self-concept) yang merupakan bagian penting dari kepercayaan diri.

Kepercayaan diri bukan hanya dibentuk oleh pencapaian atau keberhasilan akademik, tetapi juga oleh bagaimana seseorang menilai dirinya dalam konteks kehidupan secara menyeluruh. Ibadah yang konsisten dapat memberikan semacam rasa "kemenangan batin" yang membangun semangat dan motivasi internal, sehingga mahasiswa merasa lebih yakin dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan dalam kehidupannya.

Namun demikian, meskipun hubungan antara kedisiplinan ibadah dan kepercayaan diri cukup kuat, penting untuk diingat bahwa masih terdapat 69,5% faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model ini. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri adalah konstruksi psikologis yang kompleks, yang tidak hanya bergantung pada faktor spiritual, tetapi juga dipengaruhi oleh dimensi sosial, emosional, dan lingkungan. Misalnya, dukungan dari orang tua, teman sebaya, dosen, pengalaman berorganisasi, serta pencapaian pribadi juga bisa sangat mempengaruhi rasa percaya diri mahasiswa.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kepribadian mahasiswa, khususnya di lingkungan kampus berbasis nilai-nilai religius. Institusi pendidikan tinggi dapat mengambil peran dalam mendorong dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan yang berkelanjutan, baik melalui kegiatan formal seperti kajian dan mentoring rohani, maupun melalui pendekatan nonformal yang mendorong kebiasaan ibadah secara mandiri. Lebih jauh lagi, pembentukan kepercayaan diri tidak cukup hanya melalui pelatihan motivasi atau bimbingan konseling akademik saja, tetapi juga perlu memperhatikan aspek spiritualitas mahasiswa sebagai landasan nilai dalam pembentukan karakter yang utuh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan ibadah mahasiswa Program Studi Ilmu Hadits UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berada pada kategori cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh adanya hubungan positif yang signifikan antara kedisiplinan ibadah dengan kepercayaan diri, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kebiasaan ibadah yang konsisten dan teratur. Kedisiplinan ini tercermin dalam aktivitas keagamaan yang mereka lakukan secara rutin, seperti salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan keislaman lainnya. Tingkat kepercayaan diri mahasiswa Program Studi Ilmu Hadits UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga berada pada kategori cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dari nilai korelasi positif sebesar 0.552 antara kepercayaan diri dan kedisiplinan ibadah, dengan

signifikansi 0,001, yang berarti hubungan tersebut signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keyakinan yang baik terhadap kemampuan diri mereka, yang tampak dalam keberanian mereka menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam kegiatan akademik, dan menunjukkan inisiatif dalam berbagai situasi sosial maupun keagamaan.

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat kedisiplinan ibadah dengan kepercayaan diri mahasiswa di Program Studi Ilmu Hadits UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Nilai korelasi sebesar 0,552 dan signifikansi 0,001 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri mahasiswa. Secara lebih spesifik, mahasiswa yang secara konsisten melaksanakan ibadah wajib seperti shalat lima waktu, dzikir, doa, serta ibadah sunnah seperti puasa, membaca Al-Qur'an, dan aktif dalam kegiatan keagamaan, cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat. Hal ini tercermin dalam kemampuan mereka menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, berbicara di depan umum, serta menghadapi tantangan akademik dan sosial dengan sikap optimis dan tanggung jawab. Dari hasil analisis regresi, diketahui bahwa kedisiplinan ibadah berkontribusi sebesar 30,5% terhadap tingkat kepercayaan diri mahasiswa, sedangkan 69,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ibadah memainkan peran penting dalam membentuk kepercayaan diri, namun aspek lain seperti lingkungan keluarga, pengalaman organisasi, dukungan teman sebaya, gaya pengasuhan, serta pencapaian akademik juga turut berkontribusi besar dalam membentuk kepercayaan diri mahasiswa. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa ibadah tidak semata-mata bersifat vertikal sebagai hubungan dengan Tuhan, tetapi juga memiliki dimensi psikologis dan sosial yang berpengaruh terhadap karakter dan mentalitas individu. Dalam konteks mahasiswa Ilmu Hadits, praktik ibadah yang teratur juga menjadi bentuk aktualisasi pemahaman terhadap nilai-nilai hadis yang mereka pelajari. Artinya, disiplin beribadah dapat memperkuat keterkaitan antara pemahaman intelektual dan praktik spiritual, yang pada akhirnya berkontribusi dalam pembentukan kepribadian yang seimbang antara aspek kognitif dan afektif.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, A. M. (1990). Pengantar studi Islam. UII Press.
- Alawiyah, D., Nurasmri, N., Asmila, N., & Fatasyah, R. (2022). Upaya meningkatkan kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, 4(2).
- Alsa, A., & Suprihatin. (2006). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik pada SLB-D YPAC Semarang. Jurnal Psikologi Proyeksi, 1(1).
- Davinda, P. Z. (2025). Hubungan kepercayaan diri dan berpikir positif dengan kecemasan berbicara saat presentasi kuliah pada mahasiswa baru Psikologi Islam angkatan 2024 (Skripsi tidak dipublikasikan). UIN Salatiga.
- Desmita. (2009). Psikologi perkembangan peserta didik. Remaja Rosdakarya.
- Fauziyah, S., & Lubis, M. (2018). Disiplin ibadah dan perilaku Muslim. Remaja Rosdakarya.
- Hasan, A. (2017). Pendidikan agama Islam: Konsep dan implementasi. Rajawali Pers.
- Hasibuan, M. S. P. (2016). Manajemen: Dasar, pengertian dan masalah (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Hidayat, K., & Bashori. (2016). Psikologi pendidikan (mengutip Lauster).

- Junaidi. (2020). Pendekatan komunikasi secara mau'izhatul hasanah. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(1).
- Maryani, Y. (2021). Esensi ibadah dan pengamalannya perspektif hukum Islam. *Jurnal Literasiologi*, 7(1).
- Nur Anisah, Sartika, M., & Kurniawan, H. (2021). Penggunaan media sosial Instagram dalam meningkatkan literasi kesehatan pada mahasiswa. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2).
- Reynaldi, Latif, D., & Tajibu, K. (2024). Etika komunikasi mahasiswa pada dosen di media sosial WhatsApp. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 7(2).
- Yanti, E. S., & Hatta, K. (2024). Komunikasi transendental ruqyah syar'iyah sebagai metode penyembuhan alternatif. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 7(2).